

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Analisis wacana kritis dapat diartikan sebagai suatu upaya mendeskripsikan dan menerjemahkan maksud yang terkandung dalam suatu teks, baik lisan maupun tulisan pada fenomena sosial.

Menurut Fairclough (dalam Ratnaningsih, 2019:18), *the critical discourse analysis (CDA) is not just analysis of discourse, it is part of some Form of systematic transdisciplinary analysis of relation between discourse and other element of the social process. It is not just general commentary on discourse, it includes some form of systematic analysis of teks. It is not just descriptive, it is also not normative.*

Dalam hal ini berarti, analisis wacana kritis tidak hanya terbatas pada analisis teks atau makna dari teks tersebut, tetapi juga menganalisis bagaimana setiap elemen berhubungan dan berperan dalam suatu praktik sosial. Selain itu, analisis wacana kritis bukan hanya kegiatan mengomentari ataupun memberi makna dan menjabarkannya, tetapi juga menganalisis teks secara sistematis. Analisis wacana kritis pada praktik sosial dilakukan untuk mengetahui bagaimana wacana dan perkembangan sosial budaya saling berhubungan dalam domain sosial, meskipun terdapat perbedaan dalam dimensi linguistiknya.

Analisis wacana kritis dapat diartikan sebagai metodologi atau kerangka berpikir yang berpandangan bahwa suatu media tersebut bukanlah sekedar saluran netral dan bebas. Media dalam pandangan ini dianggap memiliki pemilik atau kelompok tertentu yang mengendalikan dan memanfaatkan media untuk kepentingan mereka. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Eriyanto (dalam Sakka et al., 2023:95), media sering digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memengaruhi pandangan dan kepentingan masyarakat, sehingga kelompok yang dominan tersebut memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik. Salah satu model analisis wacana kritis adalah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Analisis wacana kritis van Dijk merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk yang berfokus pada tiga dimensi analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang saling berkaitan (Ratnaningsih, 2019:22). Menurut

Eriyanto (dalam Muffidah et al., 2021:35), teks merupakan dimensi yang menganalisis tentang bagaimana strategi dalam wacana digunakan untuk memberikan gambaran seseorang ataupun mengenai peristiwa tertentu. Teks terdiri dari tiga level, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Pertama, struktur makro merupakan bagian terbesar dari teks atau bisa disebut dengan pandangan umum yang dapat diamati hanya dengan cara melihat tema dalam teks tersebut. Kedua, superstruktur merupakan struktur yang memberikan gambaran tentang bagaimana bagian-bagian setiap teks sebuah berita tertata secara utuh. Ketiga, struktur mikro merupakan tingkatan yang mengamati teks wacana dimulai dari kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Analisis wacana kritis model van Dijk lebih dikenal dengan istilah kognisi sosial (Rohana & Syamsuddin, 2015:17). Kognisi sosial artinya serangkaian pengetahuan seorang wartawan terhadap realitas sosial yang memiliki lebih dari satu nilai dan budaya. Nilai yang dimaksud, yaitu nilai yang secara alamiah mampu mengontrol pemilihan bahasa dalam wacana oleh wartawan (Marzuki, 2023). Sejalan dengan pendapat di atas, ciri khas penelitian model Teun A van Dijk adalah kognisi sosial karena dimensi ini yang akan menjelaskan bagaimana struktur dan proses terbentuknya wacana (Jufanny & Girsang, 2020:10).

Adapun konteks sosial merupakan bagian dari elemen yang akan di analisis dalam wacana kritis. Konteks dalam analisis wacana kritis dapat diartikan sebagai sesuatu yang melingkupi teks, sehingga dapat dipahami secara komprehensif. Selain itu, analisis wacana kritis van Dijk mampu memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana sebenarnya makna dari wacana yang disampaikan di hadapan publik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digunakan, yaitu youtube.

Youtube merupakan aplikasi atau laman media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis video, baik itu hiburan, pembelajaran, dan acara yang membahas tentang politik, seperti sidang hukum pidana, debat capres, dan lain sebagainya. Dengan youtube, masyarakat lebih mudah mengakses informasi terutama seputaran politik, salah satunya debat capres yang tidak semua orang bisa melihat atau menonton pada hari itu juga. Selain itu, masyarakat juga lebih mudah

mencerna dan memahami bagaimana para penutur menggunakan dan mengolah bahasa yang disampaikan kepada publik.

Video debat capres 2024 dapat diakses melalui youtube. Debat capres merupakan acara debat yang bertujuan memperoleh kemenangan berupa mengambil hati masyarakat Indonesia (Paramudhita et al., 2020:47). Selain itu, debat capres dilaksanakan dengan tujuan untuk meraih kemenangan, tetapi kemenangan yang dimaksud adalah kemenangan mencapai atau mengambil hati rakyat Indonesia terhadap visi misi, program-program, maupun janji-janji yang disampaikan oleh para calon Presiden. Acara debat dilaksanakan sebanyak 5 kali dengan debat antar calon presiden sebanyak tiga kali dan debat antar calon wakil presiden dua kali.

Debat pertama, ketiga, dan kelima dilaksanakan oleh calon Presiden, yaitu Anies Rasyid Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo, debat kedua dan keempat dilaksanakan oleh calon Wakil Presiden, yaitu Muhaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka, dan Mahfud Md. Tayangan debat capres 2024 sekarang dapat diakses atau dilihat ulang di kanal youtube KPU RI. Dari tiga kali debat capres, debat ketiga merupakan debat yang paling panas dan dianggap sebagai momen yang sangat penting dalam memengaruhi opini publik.

Penelitian yang berkaitan dengan teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam debat capres menarik dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unimal belum pernah ada yang menganalisis tentang itu. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya artikel dan skripsi yang terpublikasi dengan judul yang sama dengan peneliti.

Kedua, setiap debat capres yang ada di Indonesia selalu panas. Hal ini tidak hanya terlihat dalam debat tahun 2024, tetapi juga tercermin dalam debat-debat sebelumnya yang dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farmida et al., (2021:191). Peneliti menyatakan bahwa para kandidat saling sindir dengan tajam dan adu opini dengan menggunakan komunikasi yang menyebabkan publik emosi. Fakta ini menunjukkan bahwa debat capres merupakan wadah wacana politik yang kaya akan strategi bahasa, ideologi, dan kepentingan tersembunyi. Sementara itu, debat ketiga capres 2024 terbilang sebagai debat yang paling panas

dibandingkan debat pertama dan kelima. Hal ini dibuktikan oleh berita CNN Indonesia dengan judul “Momen-momen Penting dan Panas saat Debat Kedua Capres”. Dalam berita itu disebutkan bahwa, Anies dan Prabowo saling sindir terkait kinerja Anies selama menjadi gubernur DKI Jakarta dan Prabowo selama menjadi menteri pertahanan, Anies juga mengungkit etika soal Gibran maju sebagai cawapres, dan Ganjar juga ikut memberi nilai rendah terkait kinerja menteri pertahanan, (CNNIndonesia.com). Selanjutnya, berita dari CNBC Indonesia dengan judul “Debat Capres Memanas, Anies dan Prabowo Saling Sentil” menyebutkan bahwa Anies menyinggung uang 700 triliun untuk anggaran menteri pertahanan tidak bisa memertahankan Indonesia yang justru uang tersebut digunakan untuk membeli alat-alat alutsista bekas. Anies juga menyinggung kekayaan menteri pertahanan yang melimpah dibandingkan nasib anggota TNI yang tidak mempunyai rumah dinas. Program ketahanan pangan juga tidak luput dari sindiran Anies yang menganggap *foot estate* hanya menguntungkan sebelah pihak, (CNBCIndonesia.com). Kondisi ini menyediakan banyak data wacana lisan yang sangat kaya dan menarik untuk dianalisis secara kritis, terutama menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk.

Ketiga, debat ketiga capres 2024 menyajikan dinamika wacana politik yang kaya akan struktur bahasa, strategi kognitif, dan konteks sosial-politik, seperti pemanfaatan secara struktur sintaksis berupa kalimat aktif untuk menegaskan argumen, secara kognitif berupa strategi pengaruh terhadap publik, dan secara konteks berupa penyebutan kondisi sosial-politik saat debat berlangsung.

Keempat, debat ketiga capres 2024 ini memunculkan banyak wacana lisan yang tidak sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Hal ini dibuktikan oleh perkataan yang dilontarkan oleh Prabowo dalam debat tersebut “Mungkin ada yang asal bicara tanpa data, ya kan mungkin didorong oleh ambisi yang menggebu-gebu, sehingga tidak objektif”. Perkataan tersebut diucapkan Prabowo ketika sedang menyampaikan visi misi yang seharusnya Prabowo lebih fokus pada visi misinya bukan malah menyindir kubu atau pihak lain. Selanjutnya, perkataan yang disampaikan oleh Anies “Sebelum saya menjawab pertanyaan itu, saya mengklarifikasi tadi data yang meleset, maaf Pak Prabowo angkanya terlalu kecil,

bukan 320 hektar tapi 340000 hektar”. Dalam situasi tersebut seharusnya Anies bisa lebih fokus terhadap jawaban dari pertanyaan yang didapatkan karena situasi tersebut sudah berganti ke segmen pertanyaan yang artinya Anies harus menjawab pertanyaan bukan malah membuat klarifikasi”. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sangat relevan dilakukan dengan pendekatan van Dijk yang tidak hanya menganalisis secara strukturnya saja, tapi juga kognisi dan konteks sosialnya.

Kelima, model analisis van Dijk memungkinkan peneliti menelaah wacana secara menyeluruh dan kritis karena pendekatan ini tidak hanya menganalisis sekedar teks saja, tetapi juga kognisi, dan konteks sosial. Hal ini sependapat dengan Ramadhan & Herman, (2021:78), peneliti menyatakan bahwa model van Dijk merupakan model yang terkenal dengan sebutan "kognisi sosial". Menurutny, penelitian tentang wacana tidak hanya menganalisis teks saja, tetapi juga kognisi dan konteks sosial, karena teks merupakan hasil praktik produksi yang perlu diamati. Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, judul penelitian ini adalah "Analisis Wacana Lisan dalam Debat Capres 2024 (Pendekatan van Dijk)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Debat capres yang ada di Indonesia selalu panas berdasarkan penelitian terdahulu oleh Farmida et al., (2021).
2. Penelitian tentang debat capres belum pernah ada yang mengkaji dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unimal.
3. Debat ketiga capres 2024 menyajikan dinamika wacana politik yang kaya akan struktur bahasa, strategi kognitif, dan konteks sosial-politik.
4. Tuturan yang muncul pada debat ketiga capres 2024 banyak yang tidak sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas di atas, fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu dimensi teks, kognisi, dan konteks sosial model Teun A. van Dijk dalam debat ketiga capres 2024 yang diunggah oleh kanal youtube KPU RI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam debat ketiga capres 2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya, yaitu mendeskripsikan dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam debat ketiga capres 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Harapan penulis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, baik sebagai penambah wawasan dan pengetahuan, maupun sumber referensi tentang teori wacana kritis model van Dijk dalam analisis debat politik, khususnya debat capres.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi pembaca dan peneliti dalam memahami bidang wacana, terutama dimensi-dimensi yang terdapat dalam wacana kritis model van Dijk.